

Tari Panen: Representasi Budaya Agraris di Minangkabau

Yulinis¹

1. Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail : *yulinis1964@gmail.com*

Abstrak

Tari Panen merupakan tari yang diciptakan oleh Gusmiati Suid yang menggambarkan tentang peristiwa panen padi di Minangkabau. Kebiasaan perempuan-perempuan Minangkabau ketika memanen padi adalah mengerjakannya secara bersama-sama atau dalam istilah budayanya adalah “Bajulo-Julo”. Akibat dari kebiasaan tersebut memunculkan perilaku yang kreatif dari masyarakat. Suasana yang muncul adalah bersuka cita, bersenda gurau, dan bermain-main dalam bekerja. Hal inilah yang diambil oleh pencipta untuk mewujudkannya menjadi sebuah tari.

Konsep yang digunakan untuk melihat representasi budaya agraris di Minangkabau dalam Tari Panen ini adalah konsep mimesis dan strukturalisme. Teori Mimesis yang digunakan adalah teori mimesis yang dikemukakan oleh Aristoteles yang menyempurnakan teori mimesis Plato. Konsep mimesis menjelaskan bahwa karya seni merupakan cerminan dari realitas masyarakat. Strukturalisme yang digunakan adalah hasil pemikiran Levi Strauss yang menjelaskan bahwa karya seni terdiri dari struktur-struktur yang saling berhubungan.

Hasil dari tulisan ini memperlihatkan bahwa karya tari panen ciptaan Gusmiati Suid adalah representasi dari budaya agraris di Minangkabau. Hal ini bisa dilihat dari bentuk gerakannya yang menggambarkan gerakan dari perempuan-perempuan yang memanen padi di sawah. Begitu juga dari segi musik yang juga memakai musik yang berasal dari peristiwa memanen padi, yaitu memakai pupuk batang padi.

Kata kunci : agraris, tari panen, budaya, Minangkabau

PENDAHULUAN

Minangkabau sebagai negeri agraris menunjukkan bahwa sektor pertanian terutama tanaman padi dan sayuran memiliki peranan yang penting dalam mendukung perekonomian Sumatera Barat. Bahkan pertanian merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk Minangkabau terutama yang menetap di wilayah pedesaan. Pengolahan lahan pertanian selain dilakukan secara mandiri, juga terdapat pengolahannya melalui kerjasama dengan petani lain. Hal ini terjadi karena terdapat masyarakat yang memiliki lahan pertanian tetapi tidak mempunyai kemampuan bertani, sedangkan disisi lain terdapat petani yang tidak memiliki lahan namun memiliki kemampuan untuk bertani.

Salah satu budaya pertanian yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Minangkabau adalah “bajulo-julo” yang pemahamannya seperti “arisan”. Sebuah lahan milik individu dikerjakan secara bersama-sama tanpa upah dan itu dilakukan secara bergiliran tergantung kebutuhan individu tersebut. Akibatnya pekerjaan berat terasa lebih ringan dan uang yang dikeluarkan menjadi lebih sedikit. Hal ini sudah berlangsung sejak zaman dahulu.

Peristiwa “bajulo-julo” melibatkan banyak petani yang tergabung dalam sebuah komunitas yang besar yang saling menguntungkan. Kebanyakan petani yang terlibat adalah petani perempuan. Peristiwa arisan ini akan menimbulkan perilaku budaya di lahan pertanian. Mereka bekerja dengan

hati yang senang, riang dan saling bercanda sehingga memunculkan peristiwa-peristiwa kreatif. Banyak karya seni dan budaya muncul dari fenomena pertanian di Minangkabau seperti tari piring, pupuik batang padi, budaya baronde, dan sebagainya.

Salah satu tarian yang juga terilhami oleh budaya agraris atau pertanian adalah “Tari Panen” yang diciptakan oleh Gusmiati Suid, seorang koreografer asal Minangkabau. Tari Panen merupakan tari tradisional Minangkabau yang melambangkan rasa syukur sehabis memanen padi. Tarian ini dekat dengan kehidupan masyarakat khususnya masyarakat petani. Tarian ini adalah gambaran bagaimana masyarakat melakukan kegiatan bekerja sambil bersilaturahmi diantara mereka dan saling bersosialisasi.

Tujuan dari penulisan hasil penelitian ini adalah menjelaskan hubungan Tari Panen ciptaan Gusmiati Suid dengan budaya agraris di Minangkabau. Tarian ini merupakan representasi dari kebudayaan agraris di Minangkabau. Sementara teori yang digunakan dalam menjelaskan Tari Panen adalah teori seni klasik yaitu teori mimesis yang dikemukakan oleh Plato yang kemudian disempurnakan oleh Aristoteles. Menurut Aristoteles, penampakan kenyataan dan ide-ide tidak lepas dari satu dengan yang lainnya. Dalam setiap objek (dalam kenyataan) yang kita amati sudah terkandung idenya dan itu tak dapat dilepaskan dari objek itu (Luxemburg dkk., 1984:17). Aristoteles mengatakan (dalam Sahid, 2017:22) bahwa mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif. Seorang seniman mengambil inspirasi dari alam sambil menciptakan sesuatu yang baru. Gusmiati Suid menciptakan Tari Panen adalah hasil pengamatannya atas fenomena alam pertanian di Minangkabau. Karya tari ini merupakan representasi atas kenyataan sosial yang berhubungan dengan budaya agraris yang terjadi di Minangkabau sampai saat ini.

Teori lain yang mendukung analisis ini adalah teori strukturalisme Levi Strauss. Strukturalisme memandang tari dari segi bentuk, dari segi teks dan konteks serta konstruksinya bagi masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini, Levi Strauss menyatakan strukturalisme adalah model atau relasi yang dibuat untuk memahami atau menjelaskan gejala yang dianalisis, struktur yang dibedakan menjadi dua macam, yakni dikstruktur luar dan struktur dalam. Struktur luar adalah ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi yang dibangun, sedangkan struktur dalam disebut sebagai model untuk memahami fenomena yang diteliti, karena melalui struktur inilah peneliti kemudian dapat memahami fenomena budaya yang dipelajarinya (Ahimsa Putra, 2009:61).

Berkaitan dengan kontribusi hasil penelitian ini bahwa tulisan ini akan menjadi gambaran perilaku masyarakat Minangkabau yang hidup di lingkungan pertanian. Tulisan ini akan menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam melihat fenomena masyarakat Minangkabau yang hidup dalam sistem sosial, seni, dan budaya mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini bertujuan untuk melihat secara kualitatif budaya agraris di Minangkabau lewat pertunjukan Tari Panen karya Gusmiati Suid. Pelaksanaan penelitian ini dilandasi oleh metode dan

teknik penulisan kualitatif, yaitu metode dan teknik yang merupakan strategi untuk mendapatkan data atau keterangan deskriptif mengenai makna dari suatu benda, tindakan, dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam pertunjukan Tari Panen. Data yang telah dikumpulkan berupa data visual, jurnal, dan lain-lain akan dianalisis sesuai dengan teori yang dipakai yaitu teori mimesis.

Analisis adalah penguraian suatu universum ke dalam unsur-unsurnya, baik unsur dasar, maupun unsur logika. Analisis kualitatif dilakukan berdasarkan taksonomi, yaitu skema sistematis mengenai hubungan antar konsep-konsep yang tercakup, yang dikembangkan. Di dalam metode ini tercakup juga pengklasifikasian secara deskriptif dan kronologis, mencakup sejumlah keterangan yang terkumpulkan yang menunjukkan keterkaitan secara sistematis.

Langkah kerja analisis data juga dilakukan dengan tiga langkah sistematis yang jalin-berjalin, sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data. Ketiga langkah sistematis tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

1. Tentang Gusmiati Suid

Menurut Abidin (2005:31) bahwa Gusmiati Suid adalah koreografer tari Minang selain Hoeriyah Adam. Gusmiati Suid lahir di Batusangkar, 16 Agustus 1942, putri tunggal dari Suid Gasim Shahab dan Asiah. Sejak usia 4 tahun ia belajar silat dari mamaknya (paman). Di kemudian hari, gerakan silat ini menjadi dasar dari tari Minang ciptaannya. Pendidikan kesenian ia peroleh dari Akademi Seni dan Kerawitan (ASKI) Padang Panjang, dan aktif menari sejak tahun 1955. Tahun 1962, ia mulai menciptakan tari. Tari rantak merupakan salah satu karya tari terbaik Gusmiati, gerakan tari yang dinamis, tidak gemulai seperti tari piring dan tari gelombang. Tari rantak mendapat penghargaan pada Pekan Tari Rakyat Indonesia, Jakarta, tahun 1978.

Surheni (2015:63-79) menegaskan bahwa Gusmiati Suid adalah seorang penari, koreografer, dan akademisi yang seluruh hidupnya diabdikan untuk pendidikan dan kesenian. Reputasinya telah menembus batas-batas nasional. Maka sudah sepantasnya dilakukan upaya pendokumentasian tentang karya, pikiran-pikiran, dan berbagai pendapat serta penilaian masyarakat khususnya para pemerhati seni. Salah satu bentuk pendokumentasian adalah dengan menganalisis karya-karyanya.

Ditambahkan oleh Abidin (2005:32) bahwa tahun 80-90 an, tari rantak merupakan salah satu tari yang sering dilombakan antar sekolah di Bukittinggi dan sekolah di Sumatera Barat. Penari menggunakan celana lebar (sarawa galembong) dan berwarna gelap. Gerakan tarinya cepat dan menghentakkan kaki dan tangan. Selain tari rantak, Gusmiati juga menciptakan tari panen, tari tampuruang, tari cewang, dan tari gandang.

Tahun 1970 ia tercatat sebagai PNS (Pegawan Negeri Sipil), mengajar di SMKI Padang dan ASKI Padang Panjang. Tahun 1982 ia mendirikan sanggar tari Gumarang Sakti

yang terletak di Batusangkar. Tahun 1987, ia memutuskan berhenti jadi PNS dan pindah ke Jakarta menjadi seniman dan koreografer. Gusmiati sering tampil di berbagai pertunjukan di Jakarta dan di manca negara, bersama grup tari yang dibentuknya, Gumarang Sakti. Tahun 1991, ia mendapat Bessies Award dari New York Dance and Performance dan memperoleh penghargaan international pada pekan kebudayaan Indonesia-Amerika (KIAS) tahun 1991.

Gusmiati Suid meninggal, 28 september 2001, karena penyakit komplikasi gula darah. Ia dimakamkan di TPU Depok, Jawa Barat. Ia meninggalkan suami, Yasin Maolah dan 3 orang anak. Salah seorang anak yang bernama Yandi, yang lebih dikenal dengan Boi G. Sakti, melanjutkan kiprah Gusmiati di bidang tari Minang, mengelola sanggar Gumarang Sakti dan berkarya menciptakan tari Minang.

2. Struktur Tari Panen

Tari Panen karya Gusmiati Suid merupakan tari yang berangkat dari budaya masyarakat Minangkabau yang memiliki hubungan relasi-relasi yang saling terkait terhadap tarian yang ditampilkan. Setiap struktur tarian mempunyai jaringan-jaringan yang saling terkait dan saling melengkapi dari pertunjukan tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Levi Strauss bahwa jaringan tersebut dapat dilihat dari dua bagian yaitu jaringan struktur internal dan jaringan struktur eksternal. Jaringan struktur internal adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fonomena yang kita pelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan atau dibangun (Ahimsa Putra, 2009: 61). Dalam jaringan struktur internal dapat dilihat dalam elemen-elemen tari yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya, yaitu hubungan antara penari dengan gerak, penari dengan musik, penari dengan kostum, dan penari dengan tempat pertunjukan.

Penari adalah orang yang menggerakkan tubuh secara berirama dengan penghayatan penuh dengan mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Penari merupakan pelaku utama dalam sebuah pertunjukan tarian dan mempunyai peranan dalam keberhasilan sebuah pertunjukan. Dalam Tari Panen yang dianalisis jumlah penari adalah lima yang semuanya adalah perempuan. Sumandio Hadi mengatakan bahwa jumlah dalam sebuah tari dapat terdiri dari satu penari saja dan jumlah terbatas. Bentuk koreografi yang terdiri dari satu penari yang disebut penari tunggal atau *Solo Dance*. Sedangkan lebih dari satu penari disebut kelompok, seperti dua penari disebut duet, tiga penari disebut trio, empat penari disebut kwartet dan seterusnya (Hadi, 2007: 35).

Hubungan penari dengan gerak sangatlah erat hubungannya karena tanpa adanya penari gerak tidak akan lahir. Tanpa gerak penari bukanlah dikatakan seorang penari. Maka dari itu penari dan gerak merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama laian.

Penari harus bersungguh-sungguh dalam melakukan gerak sebuah tarian, karena apabila penari tidak bersungguh-sungguh dalam melakukan sebuah gerakan maka nilai dari tari itu akan berkurang. Seperti halnya dapat dilihat dalam pertunjukan Tari Panen yang dianalisis ini bahwa penari kadangkala kurang fokus untuk melakukan gerak. Penari terkadang secara tidak sadar melakukan gerakan-gerakan yang sesuai dengan keinginan mereka saja, walaupun sudah adanya aturan dalam setiap gerak yang penari lakukan.

Tari merupakan gerak tubuh secara berirama senada dengan alunan musik yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Tari yang ditampilkan oleh penari dan di iringi oleh musik. Musik bukan sekedar sebagai pengiring tari. Gerakan penari mengikuti alunan musik, dimana ketika musiknya melambat maka gerakan penari pun ikut melambat, dan begitupun selanjutnya apabila tempo musik cepat maka tempo gerak tari juga cepat. Gerakan pada Tari Panen berurutan, mereka melakukan gerakan sesuai dengan alunan musik yang dimainkan oleh pemusik dalam Tari Panen.

Kostum dan tata rias merupakan suatu kesatuan dalam tari. Kostum dan tata rias menjadi salah satu hal yang dapat mempertegas penampilan dan karakter yang dibutuhkan. Tari Panen ini bersifat tradisi dan hanya ditarikan oleh perempuan maka untuk tata rias penari menggunakan rias pada wajahnya. Sesuai dengan pendapat Sal Murgianto mengatakan bahwa dalam tari tradisi, kostum tari sering berupa pakaian adat atau pakaian khas daerah yang merupakan ciri khas tari yang bersangkutan. Kostum tari yang baik adalah harus menunjang keindahan ekspresi gerak pemakaiannya (Murgianto, 1992: 109).

Pelaksanaan suatu pertunjukan akan diperlukan tempat, yakni ruang, pertunjukan. Ruangan ini secara umum disebut sebagai panggung atau arena pentas yaitu suatu area yang terbatas. Batasannya ada yang sangat jelas seperti pinggir atau bibir panggung, ada yang dibatasi dengan lingkaran kerumunan penonton, dan ada pula tidak ada batasan fisik, melainkan hanya batasan imajiner saja. Selain ada batasan tempat yang relatif dari sudut pelaksanaan taruan dapat digelar dengan tiga cara berbeda: a. Menetap di satu tempat di mana area pertunjukannya tidak berpindah-pindah, b. Berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, dan c. Bergerak, seperti prosesi keliling di mana panggungnya seolah-olah berjalan (Dibia, 2006: 113). Sesuai dengan pendapat di atas pertunjukan Tari Panen menggunakan panggung yang menetap yaitu area panggungnya tidak berpindah-pindah. Dalam analisis ini karya yang ditampilkan yaitu pada pesta perkawinan masyarakat Minangkabau, tepatnya di pelaminan tempat kedua mempelai duduk.

Tari Panen dalam upacara perkawinan merupakan tari hiburan untuk penganten dan masyarakat setempat. Selaian sebagai hiburan tarian ini juga dijadikan sebagai sarana pemberitahuan kepada masyarakat setempat adanya pernikahan dan sepasang muda mudi telah terikat dalam hubungan pernikahan. Tari berkaitan dengan sistem sosial masyarakat

tertentu. Tari tradisi melibatkan banyak orang sehingga terjadi suatu interaksi. Interaksi seperti bisa menjalin hubungan kekerabatan, persaudaraan, solidaritas, kedekatan, persahabatan dan rasa saling menghargai di antara para partisipan tari tradisi. Tari Panen pada saat pesta pernikahan menjadi ajang penguat hubungan atau ikatan sosial, karena untuk mewujudkan sebuah upacara melibatkan banyak orang bertemu dan saling kerja sama.

Peristiwa pertunjukan tari berfungsi sebagai wadah media ungkap rasa, nilai, dan suasana batin maka yang merasa terwadahi bukan hanya penari, melainkan semua pihak yang berpartisipasi dalam upacara pernikahan. Interaksi sosial dapat juga digambarkan dari tari yang dihadirkan pada malam seni tari.

Melaksanakan upacara perkawinan dapat berbagi rasa bahagia dan berkumpul dengan saudara serta tetangga. Tari Penen merupakan media yang membuat masyarakat berkumpul sehingga nampak kekompakkannya. Dapat dipahami bahwa terdapat nilai-nilai kebersamaan yang terlihat dari kegembiraan ketika berkumpul bersama tetangga dan keluarga saat perkawinan. Adat istiadat adalah suatu laku perbuatan sosial yang merupakan jaminan cita-cita, norma-norma, aturan, kaidah, pandangan, sistem, dan sebagiannya (Gazalba: 1970: 39). Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan, dapat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Adat terdiri dari nilai-nilai budaya, pandangan hidup, cita-cita, norma, dan hukum, serta pengetahuan dan keyakinan (Koentjaraningrat, 1990: 187). Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa adat istiadat adalah suatu aturan yang berulang-ulang secara turun-temurun yang mengatur dan memberi arahan dalam suatu tindakan manusia.

3. Tari Panen dan Budaya Agraris di Minangkabau

Batas alam atau luas wilayah Minangkabau menurut kisah *tambo* dilukiskan dengan cara yang tidak mudah diperkirakan. Dikisahkan bahwa batas Minangkabau itu dimulai dari “sikilang air bangis sampai taratak air hitam, dari sipisok-pisok pisau hanyut sampai sialang bersengat besi, dari riak yang berdebur sampai ke durian ditebuk raja” (Navis, 1986: 53-54). Pengertiannya bahwa luas Minangkabau sulit untuk diukur, untuk itu wilayah Minangkabau bisa dikatakan sebagai wilayah budaya, bukan wilayah geografis.

Sistem ekonomi dan mata pencaharian masyarakat Minangkabau ditentukan oleh keadaan alam yang melingkupinya. Hasil sektor pertanian daerah Minangkabau didominasi oleh tanaman padi (khususnya padi sawah). Hal ini terlihat pada luasnya areal tanaman padi yang lebih banyak bila dibandingkan dengan areal tanaman lainnya.

Dalam bidang perdagangan, masyarakat Minangkabau adalah pedagang nomor satu di Indonesia terutama “rumah makan” dari dulu hingga sekarang. Jiwa dagang itu merupakan warisan turun temurun, terutama di rantau karena budaya Minangkabau mengharuskan laki-laki untuk bisa bersaing di negeri lain. Jiwa rantau ada dalam pepatah berikut ini.

*Karakok tumbuh di batu,
Babuah babungo balun,
Marantau bujang dahulu,
Di rumah baguno balun.
(Karakap tumbuh di batu,
Berbuah berbunga belum,
Merantau anak dahulu,
Di rumah berguna belum).*

Pantun tersebut menunjukkan bahwa orang Minangkabau dianjurkan untuk pergi merantau, karena di rantau mental seorang anak akan teruji. Usaha yang menghidupinya di rantau adalah usaha berdagang dan yang lebih terkenal adalah rumah makan. Dimana-mana ada rumah makan Padang.

Dalam situasi keramaian ini, masyarakat yang belum sempat mengenyam dunia rantau akan meminta kepada sanak saudaranya yang pulang itu agar mengajak dia untuk merantau. Di telinga masyarakat Pariaman, orang yang merantau selalu mendapatkan kebahagiaan dan kekayaan.

Minangkabau terkenal dengan julukan pedagang yang keras hati, tekun dan tanpa mengenal lelah. Mereka merantau hanya berbekal keyakinan bahwa suatu saat nanti mereka juga akan sukses seperti sanak saudara mereka yang telah lebih dulu pergi merantau. Itu makanya disetiap daerah selalu ada pedagang yang berasal dari Minangkabau. Mereka di rantau ada yang berjualan nasi Padang, sate, barang-barang elektronik, pakaian, dan sebagainya. Mereka tidak segan-segan untuk berjualan di kaki lima atau di emperan toko-toko mewah di kota besar. Bagi mereka asal perut terisi dan punggung tertutup, yang penting halal.

Adanya kecenderungan laki-laki pergi merantau, maka yang banyak menghuni kampung adalah perempuan. Untuk itu yang bekerja mengolah lahan pertanian di kampung adalah kebanyakan kaum perempuan. Pekerjaan-pekerjaan yang tidak begitu memerlukan tenaga besar seperti menyemai benih, menanam, bersiang, memupuk dan memanen kebanyakan dilakukan oleh kaum perempuan. Kalau pekerjaan berat seperti membajak, menggiling, dan mengangkut hasil panen, itu dikerjakan oleh laki-laki yang masih tetap tinggal di kampung. Biasanya laki-laki ini adalah laki-laki yang sudah kembali dari rantau dan memiliki istri di kampung.

Tari Panen merupakan tari yang merepresentasikan kegiatan pertanian yang dilakukan oleh kaum perempuan saat memanen padi di sawah. Gerak-gerak yang gemulai menggambarkan bahwa mereka menyabit, menampi, menganginkan padi, dan sebagainya. Dalam perspektif teori mimesis tentang penciptaan Tari Panen, maka peristiwa bertani

(agraris) dianggap sebagai sumber utama penciptaan. Artinya alam pertanian menjadi sumber inspirasi, sebab pertanian (peristiwa panen) menyajikan tanda-tanda yang digerakan oleh manusia.

Dalam Tari Panen, perempuan Minangkabau merasakan getaran keindahan dalam melakukan aktivitas memanen, seakan mengidentifikasi spritualitas manusia dengan alam semesta. Gerak dalam Tari Panen mengandung isyarat-isyarat yang melambangkan emosi dan pengalaman manusiawi. Para petani sejak zaman dulu selalu bekerja bersama-sama dalam mengolah lahan mereka. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa bekerja sendiri-sendiri, melainkan mereka membutuhkan orang lain untuk bisa memaksimalkan hasil pekerjaanya. Ayunan sabit dalam memanen padi dan hembusan angin musim kemarau mereka umpamakan sebagai ayunan gemulai tangan perempuan-perempuan sambil tersenyum melihat hasil panen.

Pengalaman Gusmiati Suid adalah pengalaman estetik tanpa beban. Artinya Gusmiati Suid sebagai pencipta tari panen tidak mencari keuntungan dan tidak terdorong oleh pertimbangan praktis, melainkan intuisi untuk mencipta keindahan dari pengalaman estetik tersebut. Namun begitu, Gusmiati Suid dalam kontemplasinya terhadap keindahan gerak manusia dalam memanen padi kadang-kadang bercampur dengan berbagai perasaan lain yang tidak bersifat estetik. Misalnya ketika mengayunkan tangan untuk memanen akan ada gambaran lain yaitu gerak yang sebenarnya ada dalam alam manusia.

Pemanfaatan peristiwa agraris sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni sebenarnya memiliki arti adanya keterkaitan antara realitas (alam) dengan seni. Wacana ini memang sudah lama hadir, bahwa karya seni adalah gambaran dari realitas atau merupakan cerminan dari kenyataan, namun ia bukanlah kenyataan itu sendiri.

Teori mimesis bukanlah meniru dan meniplak seutuh-utuhnya realitas sosial untuk dijadikan karya seni. Harus ada kreativitas dalam melahirkan karya seni sehingga karya seni itu berbeda dengan realitas. Untuk itu teori mimesis dan teori kreativitas akan bisa disejajarkan dalam melihat karya seni. Gusmiati Suid dalam melahirkan karya Tari Panen akan menjadikan peristiwa memanen padi di sawah sebagai rujukan untuk mencipta karya seni. Secara mimesis, karya Tari Panen adalah gambaran peristiwa panen padi yang diramu dengan sistem kerja yang kreatif.

Tari panen dalam perwujudannya menggunakan musik yang juga dilahirkan dari fenomena pertanian, seperti pupuik batang padi. Pupuik batang padi merupakan alat musik tradisional juga yang dibuat dari batang padi. Alat musik ini terdiri dari dua batang padi yang memiliki bunyi bertingkah. Cara memainkannya hanyalah spontanitas belaka sebagaimana mereka bermain-main ketika mengerjakan sawah. Spontanitas inilah yang berkembang kemudian menjadi bentuk kesenian.

Kreativitas Gusmiati Suid dalam melahirkan karya Tari Panen bukanlah sebuah fenomena individual, melainkan sebuah produksi sosial dan sistem budaya. Seperti yang dikatakan oleh Csikszentmihalyi (dalam Piliang, 2018:73) yaitu.

“Kreativitas adalah sebuah interrelasi antara tiga bagian dari sebuah sistem. *Pertama*, ‘domain’, sebagai seperangkat pengetahuan, sistem, simbol, aturan, dan prosedur-prosedur yang dimiliki bersama oleh sebuah masyarakat tertentu. *Kedua*, ‘ranah’ (*field*), yang meliputi seluruh anggota dari sebuah masyarakat tertentu, yang berurusan dengan dan membuat penilaian tentang karya-karya kreatif: guru, kolektor, penulis, kritikus, analis, atau agen-agen pemerintah. *Ketiga*, ‘individu kreatif’, yang menggunakan sumber-sumber simbolik di dalam domain tertentu untuk menciptakan karya-karya kreatif tertentu yang mengandung ide, sistem, bentuk atau pola-pola baru: seniman, musisi, arsitek, desainer, ilmuwan, insinyur, atau wirausahawan.”

Gusmiati Suid membuat simbol-simbol baru dalam menyampaikan peristiwa memanen padi. Gusmiati Suid memiliki modal pengetahuan tentang sistem pertanian di Minangkabau yang melibatkan perempuan-perempuan, sehingga karya tarinya hanya dimainkan oleh perempuan-perempuan. Disamping itu karya tari ini juga memiliki kritik atas sistem memanen di Minangkabau. Arnold Hauser (1974:310) mengatakan bahwa dalam kondisi tertentu, bagaimanapun, seni tidak hanya gambaran dari realitas sosial tetapi juga kritik sosial, hal ini merupakan bentuk dari diagnosa dan pengobatan penyakit masyarakat. Hauser menghendaki bahwa seni menjadi lembaga yang bisa mencari jalan keluar dari kondisi masyarakat yang mengalami krisis sosial.

Fungsi seni tidak hanya membuka mata masyarakat, tetapi juga mencegah mereka menutup mata terhadap fakta. Fungsi dalam seni berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan pikiran dan perasaan manusia tersebut dengan apa yang mereka saksikan. Masyarakat penonton seni atau pencinta seni sebelum datang menonton pementasan seni akan membawa horison harapan terhadap apa yang akan ditonton. Pikiran dan perasaan telah membentuk *frame* tersendiri, sehingga ketika apa yang mereka tonton tidak sesuai dengan horison harapannya, maka akan timbul respon baik negatif maupun positif.

Diantara organisasi-organisasi sosial, seniman, dan mereka yang memiliki kepentingan atas seni, ada satu koordinasi yang berjalan sesuai dengan kondisi masa dan yang berubah-ubah seiring dengan kondisi tersebut. Keterlibatan seseorang dalam suatu organisasi sosial seni biasanya disebabkan oleh banyak faktor diantaranya faktor kepentingan, minat, kesadaran atas dasar suka rela dan lain-lain. Kepentingan-kepentingan itu tidak disalurkan melalui lembaga-lembaga sosial melainkan disalurkan melalui bentuk-bentuk persekutuan manusia yang relatif teratur dan formal.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa Tari Panen karya Gusmiati Suid memperlihatkan gambaran perilaku manusia dalam mengolah lahan pertanian terutama ketika memanen hasil tanaman. Tari panen juga memiliki makna kegembiraan melihat hasil panen yang melimpah, silaturahmi kelompok masyarakat tradisional minangkabau dalam mengolah lahan pertanian. Mereka bekerja, bersenda gurau, dan saling tolong menolong. Kebersamaan ini tercermin ketika musim panen telah tiba.

Karya Tari Panen ciptaan Gusmiati Suid memiliki fungsi sebagai alat komunikasi tentang pertanian (agraris) di Minangkabau dengan masyarakat penontonnya. Komunikasi seni berfungsi sebagai jembatan dalam menyatukan pikiran penonton dengan apa yang ditonton. Pementasan seni yang baik mampu masuk ke wilayah pikiran dan perasaan penonton, sehingga tanggapan muncul dalam bentuk sanggahan maupun pernyataan sikap yang sama atau dukungan. Hal ini merupakan tujuan seni yang memberikan alternatif pikiran dan perasaan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mas'ood, (2005), *Ensiklopedia Minangkabau*, Edisi Awal, Padang, Penerbit Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM)
- Ahimsa Putra, Shri Heddy. 2009. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Dibia, I Wayan. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Gazalba, Sidi. 1970. *Antropologi Budaya Baru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadi, Y Sumandio. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Perpustakaan
- Hauser, Arnold, (1974), *The Sociology of Art*, The University of Chicago Press Chicago and London
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Luxemburg dkk., Jan Van, 1984, *Pengantar Ilmu Sastra*, Terjemahan A. Teeuw. Gramedia, Jakarta
- Murgianto, Sal. 1992. *Koreografi*. Departemen pendidikan dan kebudayaan: Jakarta pusat.
- Piliang, Yasraf Amir, (2018), *Medan Kreativitas, Memahami Dunia Gagasan*, Aurora, Jogjakarta.
- Sahid, Nur, (2017), *Sosiologi Teater, Teori dan Penerapannya*, ISI Yogyakarta.
- Surheni, (2015), Empat Koreografer Minangkabau: Dibaca dalam Teks Matrilineal dan Patrilineal, *Jurnal of Urban Society's Arts*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015, ISI Yogyakarta.